

PERAN LITERASI DIGITAL TERHADAP KARAKTER REMAJA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN MEDIA SOSIAL

Ervina Eka Saputri¹, Kyla Jessica Veda², Sri Wahyuni³, Kamelia Zahra⁴, Tri Wulan Sari⁵, Hasna Raissa⁶, Paramitha Maulida Sifa⁷

Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta^{1,2,3,4,5,6,7}

e-mail: ekae50206@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan media sosial yang berlangsung sangat cepat telah mengubah pola interaksi, cara berpikir, dan pembentukan karakter remaja dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran berbagai platform digital memberikan ruang bagi remaja untuk berkomunikasi, membangun identitas diri, serta memperoleh informasi secara luas, namun di saat yang sama juga memunculkan persoalan baru seperti *cyberbullying*, kecanduan media sosial, *fear of missing out (FoMO)*, krisis identitas, hingga penyebaran informasi palsu. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital sebagai kemampuan yang tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup kecakapan berpikir kritis, etika komunikasi, kontrol diri, dan tanggung jawab sosial di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap karakter remaja serta mengkaji peran literasi digital dalam memperkuat perilaku positif di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan studi literatur dengan menelaah berbagai artikel ilmiah yang diperoleh melalui Google Scholar, Garuda, dan beberapa sumber akademik lainnya pada rentang tahun 2020–2025. Dari proses penelusuran dan seleksi literatur, diperoleh 28 artikel yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi digital menyebabkan remaja lebih rentan terhadap hoaks, tekanan sosial digital, perilaku konsumtif, dan gangguan kesehatan mental. Sebaliknya, penguatan literasi digital terbukti mampu membantu remaja membangun sikap kritis, etis, empatik, serta lebih bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi literasi digital dalam pendidikan karakter perlu dilakukan secara kolaboratif melalui peran sekolah, keluarga, dan masyarakat guna membentuk generasi muda yang adaptif, berintegritas, dan bijak menghadapi dinamika perkembangan teknologi digital.

Kata Kunci: *Literasi Digital, Media Sosial, Karakter Remaja, Etika Digital, Kesehatan Mental*

ABSTRACT

The rapid development of social media has significantly transformed adolescents' interaction patterns, ways of thinking, and character formation in everyday life. The presence of various digital platforms provides opportunities for adolescents to communicate, build self-identity, and access information widely; however, at the same time, it also creates new challenges such as *cyberbullying*, social media addiction, *fear of missing out (FoMO)*, identity crises, and the spread of misinformation. These conditions highlight the importance of strengthening digital literacy as a competency that is not only related to technological skills but also includes critical thinking abilities, communication ethics, self-control, and social responsibility in digital spaces. This study aims to analyze the influence of social media on adolescent character development and to examine the role of digital literacy in strengthening positive behavior in the digital era. This research employed a literature review approach by examining various scientific articles obtained from Google Scholar, Garuda, and several other academic sources published between 2020 and 2025. Through the process of literature searching and selection, 28 relevant articles were identified according to the focus of the study. The findings indicate that low levels of digital literacy make adolescents more vulnerable to hoaxes, digital social pressure,

consumptive behavior, and mental health problems. Conversely, strengthening digital literacy has been shown to help adolescents develop critical, ethical, empathetic, and responsible attitudes in using social media. This study emphasizes that the integration of digital literacy into character education needs to be implemented collaboratively through the roles of schools, families, and communities in order to develop a generation that is adaptive, ethical, and wise in responding to the dynamics of digital technology development.

Keywords: *Digital Literacy, Social Media, Adolescent Character, Digital Ethics, Mental Health*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi sosial masyarakat, khususnya pada kalangan remaja sebagai kelompok pengguna media sosial terbesar. Kehadiran platform seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan X menjadikan media sosial bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan identitas, ekspresi diri, dan interaksi sosial generasi muda. Intensitas penggunaan media sosial di Indonesia terus meningkat dan didominasi oleh Generasi Z yang sangat dekat dengan teknologi digital. Nafisah dan Jannah (2024) menjelaskan bahwa sebagian besar remaja menghabiskan waktu berjam-jam setiap hari untuk mengakses media sosial sebagai bagian dari aktivitas rutin mereka. Tingginya penggunaan media sosial tersebut menunjukkan bahwa kehidupan remaja modern tidak dapat dipisahkan dari ekosistem digital yang terus berkembang secara dinamis.

Media sosial pada dasarnya memberikan berbagai manfaat bagi remaja, seperti mempermudah komunikasi, memperluas relasi sosial, serta membuka akses terhadap informasi dan kreativitas. Rachmawati et al. (2021) menjelaskan bahwa media sosial telah berkembang menjadi media interaktif yang mampu memengaruhi pola komunikasi, perilaku konsumsi informasi, dan cara individu membangun jejaring sosial. Akan tetapi, penggunaan media sosial yang tidak terkendali juga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi perkembangan remaja. Amalia et al. (2024) menyatakan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat memengaruhi pembentukan karakter remaja, terutama berkaitan dengan kontrol diri, perilaku imitasi, dan kecenderungan mengikuti validasi sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan psikologis maupun sosial remaja pada era digital saat ini.

Pengaruh media sosial terhadap kehidupan remaja juga terlihat dari munculnya perubahan dalam cara remaja memandang dirinya sendiri. Remaja cenderung membangun citra diri digital agar memperoleh pengakuan sosial dari lingkungan virtualnya. Regita et al. (2024) menjelaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh terhadap persepsi diri dan proses pembentukan identitas remaja di Indonesia. Dalam banyak kasus, remaja lebih fokus menampilkan kehidupan yang dianggap ideal dibandingkan menunjukkan kondisi nyata yang mereka alami. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian remaja mengalami tekanan sosial ketika standar kehidupan yang mereka lihat di media sosial tidak sesuai dengan realitas pribadi mereka. Akibatnya, muncul rasa rendah diri, kecemasan sosial, dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri yang berpotensi memengaruhi kesehatan mental remaja.

Fenomena tersebut semakin diperkuat dengan meningkatnya kecanduan media sosial pada generasi muda. Febry dan Safitri (2021) menjelaskan bahwa Generasi Z memiliki kecenderungan tingkat kecanduan media sosial yang lebih tinggi dibanding generasi sebelumnya karena intensitas penggunaan teknologi yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Kecanduan tersebut berkaitan erat dengan munculnya *Fear of Missing Out (FoMO)*, yaitu kondisi ketika individu merasa takut tertinggal informasi, tren, atau aktivitas sosial di media

digital. Penelitian Dam et al. (2023) menunjukkan bahwa kecanduan media sosial dan *FoMO* memiliki hubungan signifikan dengan penurunan kualitas hidup, stres, dan gangguan kesehatan mental pada remaja. Temuan tersebut diperkuat oleh Tandon et al. (2021) yang menyatakan bahwa *FoMO* menjadi faktor utama yang mendorong individu untuk terus memeriksa media sosial secara berulang dan kompulsif. Jika tidak dikendalikan, kondisi ini dapat memengaruhi stabilitas emosional, kemampuan sosial, dan kesejahteraan psikologis remaja secara keseluruhan.

Selain berdampak terhadap kesehatan mental, penggunaan media sosial yang tidak bijak juga meningkatkan risiko munculnya perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja. Interaksi digital yang berlangsung secara bebas tanpa batas ruang dan waktu membuat sebagian pengguna merasa lebih mudah melakukan penghinaan, intimidasi, maupun pelecehan verbal di media sosial. Shobabiya et al. (2025) menjelaskan bahwa perilaku *cyberbullying* pada remaja mengalami peningkatan seiring tingginya penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya kesadaran etika digital dan lemahnya kemampuan mengontrol emosi menjadi faktor yang mendorong munculnya perilaku negatif tersebut. Di sisi lain, Hidayanto et al. (2024) menegaskan bahwa penggunaan media sosial yang tidak sehat dapat mengganggu stabilitas kesehatan mental remaja apabila tidak disertai kemampuan menggunakan media sosial secara bijak. Oleh sebab itu, remaja memerlukan kemampuan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada kesadaran moral, etika komunikasi, dan pengendalian diri dalam aktivitas digital.

Salah satu pendekatan yang dinilai penting untuk mengatasi berbagai dampak negatif media sosial adalah penguatan literasi digital. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami etika komunikasi, serta bertanggung jawab dalam penggunaan media digital. Meilinda et al. (2020) menjelaskan bahwa literasi digital menjadi kemampuan penting bagi remaja agar mampu memanfaatkan media sosial secara positif dan produktif. Sari dan Prasetya (2022) juga menegaskan bahwa literasi media digital diperlukan untuk membantu remaja memahami informasi secara kritis di tengah derasnya arus informasi digital. Selain itu, Manuella (2023) menemukan bahwa tingkat literasi digital memiliki pengaruh terhadap etika penggunaan media sosial pada remaja. Remaja yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung lebih mampu menyaring informasi, menghindari penyebaran hoaks, serta menjaga perilaku komunikasi yang santun di ruang digital.

Penguatan literasi digital juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter remaja di era media sosial. Nawaf et al. (2023) menjelaskan bahwa literasi digital membantu remaja memahami risiko penggunaan media sosial sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap keamanan dan etika digital. Arifin et al. (2024) menambahkan bahwa integrasi pendidikan karakter berbasis literasi digital mampu membentuk sikap tanggung jawab, disiplin, dan kesadaran moral peserta didik dalam penggunaan teknologi. Sementara itu, Sugeng et al. (2022) menyebutkan bahwa promosi literasi digital dapat menjadi langkah preventif dalam mengurangi perilaku berisiko pada remaja di media sosial. Oktaviani et al. (2025) juga menegaskan bahwa edukasi literasi digital pada remaja sangat penting untuk membangun perilaku bijak dalam penggunaan media sosial. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter remaja yang kritis, bertanggung jawab, dan beretika di lingkungan digital.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja maupun pentingnya literasi digital dalam kehidupan modern. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek penggunaan media sosial, kesehatan mental, atau literasi digital secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan pengaruh media sosial terhadap

pembentukan karakter remaja dengan literasi digital sebagai strategi penguatan karakter masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena mengkaji hubungan antara media sosial, pembentukan karakter remaja, dan penguatan literasi digital secara integratif dalam konteks kehidupan digital remaja masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter remaja serta mengkaji peran literasi digital sebagai strategi preventif dan edukatif dalam membentuk remaja yang kritis, bijak, dan bertanggung jawab di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menelaah berbagai publikasi ilmiah yang berkaitan dengan media sosial, karakter remaja, kesehatan mental, serta literasi digital pada era digital. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu memberikan pemahaman konseptual secara mendalam mengenai hubungan antara penggunaan media sosial dan pembentukan karakter remaja berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber ilmiah secara daring menggunakan beberapa basis data akademik, seperti *Google Scholar*, Garuda, dan portal jurnal nasional maupun internasional lainnya. Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi dalam rentang tahun 2020–2025 agar data yang diperoleh tetap relevan dengan perkembangan teknologi digital dan perilaku remaja masa kini.

Proses pencarian artikel dilakukan menggunakan beberapa kata kunci, seperti literasi digital remaja, media sosial, kesehatan mental remaja, *Fear of Missing Out (FoMO)*, *cyberbullying*, dan pembentukan karakter remaja. Pada tahap awal ditemukan sekitar 50 artikel yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan peneliti. Kriteria inklusi meliputi artikel yang memiliki relevansi dengan tema penelitian, diterbitkan pada tahun 2020–2025, serta berasal dari jurnal ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian, memiliki pembahasan yang terlalu umum, atau tidak memuat data dan argumentasi yang mendukung penelitian. Berdasarkan proses tersebut, diperoleh 28 rujukan utama yang dinilai paling sesuai untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan identifikasi, pengelompokan, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai temuan penelitian terdahulu. Peneliti memfokuskan analisis pada pola hubungan antara penggunaan media sosial, perubahan perilaku remaja, dampak psikologis, serta peran literasi digital dalam penguatan karakter. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil penelitian dari berbagai jurnal nasional dan internasional yang memiliki topik serupa. Selain itu, setiap sumber terlebih dahulu ditelaah berdasarkan kredibilitas penerbit, konsistensi isi, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian sehingga data yang digunakan memiliki tingkat validitas yang baik. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian literatur yang sistematis, objektif, dan relevan dalam menjelaskan fenomena media sosial dan pembentukan karakter remaja di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap 28 artikel ilmiah yang membahas literasi digital, media sosial, pembentukan karakter remaja, kesehatan mental, hingga perilaku digital pada rentang tahun 2020–2025. Seluruh artikel dipilih berdasarkan kesesuaian tema dan relevansi terhadap fokus penelitian mengenai penguatan karakter remaja melalui literasi digital

di era media sosial. Dari proses analisis tersebut ditemukan adanya kecenderungan penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan media sosial memberikan dampak signifikan terhadap pola perilaku, pola komunikasi, serta pembentukan identitas remaja. Selain itu, sebagian besar penelitian juga menempatkan literasi digital sebagai salah satu faktor penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan pengendalian diri remaja di ruang digital.

Gambaran umum hasil sintesis terhadap 28 artikel yang dianalisis disajikan pada Tabel 1. Tabel tersebut memuat fokus penelitian dan temuan utama dari masing-masing artikel yang menjadi dasar dalam penyusunan hasil penelitian ini.

Tabel 1. Sintesis Utama 28 Rujukan Penelitian

No	Peneliti dan Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama
1	Nuralmi et al. (2024)	<i>Information overload</i>	Media sosial memicu kelebihan informasi pada remaja
2	Dewi et al. (2021)	Literasi digital dan karakter	Literasi digital membantu pembentukan karakter siswa
3	Yonaevy et al. (2024)	Pencegahan <i>cyberbullying</i>	Edukasi digital menurunkan risiko <i>cyberbullying</i>
4	Rosyidah & Ismeirita (2023)	Media sosial dan karakter	Media sosial memengaruhi pembentukan karakter peserta didik
5	Hardiansyah et al. (2025)	Dampak <i>cyberbullying</i>	<i>Cyberbullying</i> berdampak pada kondisi psikologis remaja
6	Fitriyadi et al. (2023)	Dunia IT dan perilaku remaja	Teknologi digital memengaruhi perilaku generasi Z
7	Mas'ud et al. (2025)	Etika media sosial	Tanggung jawab digital diperlukan dalam bermedia sosial
8	Rahayu & Azizah (2025)	Literasi digital dan karakter	Literasi digital menjadi pilar pendidikan karakter
9	Sirait & Brahmana (2023)	<i>Fear of Missing Out</i>	Intensitas media sosial meningkatkan perilaku <i>FoMO</i>
10	Kakiay (2025)	Representasi diri remaja	Media sosial membentuk identitas dan citra diri remaja
11	Nasution et al. (2025)	Strategi penggunaan media sosial	Pendampingan diperlukan dalam penggunaan media sosial
12	Nasar et al. (2024)	Budaya literasi digital	Literasi digital memperkuat pendidikan karakter
13	Bilgin et al. (2020)	Kecanduan media sosial	Kecanduan media sosial memengaruhi hubungan keluarga
14	Nafisah & Jannah (2024)	Generasi Z dan media sosial	Media sosial menjadi bagian dominan kehidupan remaja
15	Oktaviani et al. (2025)	Penyuluhan literasi digital	Edukasi digital membantu penggunaan media sosial yang bijak

No	Peneliti dan Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama
16	Meilinda et al. (2020)	Sosialisasi literasi digital	Literasi digital penting bagi pelajar SMA
17	Manuella (2023)	Etika penggunaan Instagram	Literasi digital memengaruhi etika bermedia sosial
18	Sari & Prasetya (2022)	Literasi media digital	Literasi media membantu remaja menyaring informasi
19	Nawaf et al. (2023)	Literasi digital remaja	Remaja membutuhkan kemampuan berpikir kritis digital
20	Amalia et al. (2024)	Karakter dan teknologi	Media sosial memengaruhi pembentukan karakter remaja
21	Hidayanto et al. (2024)	Media sosial dan kesehatan mental	Penggunaan media sosial bijak menjaga stabilitas mental
22	Shobabiya et al. (2025)	Perilaku <i>cyberbullying</i>	<i>Cyberbullying</i> menjadi ancaman bagi remaja
23	Regita et al. (2024)	Persepsi diri remaja	Media sosial membentuk identitas dan persepsi diri
24	Febry & Safitri (2021)	Kecanduan media sosial	Generasi Z lebih rentan mengalami kecanduan media sosial
25	Arifin et al. (2024)	Pendidikan karakter digital	Literasi digital mendukung penguatan karakter
26	Sugeng et al. (2022)	Pencegahan perilaku berisiko	Literasi digital menekan perilaku negatif remaja
27	Dam et al. (2023)	Kesehatan mental dan media sosial	<i>FoMO</i> dan kecanduan media sosial memengaruhi kualitas hidup
28	Tandon et al. (2021)	Kajian sistematis <i>FoMO</i>	<i>FoMO</i> menjadi fenomena dominan pengguna media sosial

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa penelitian mengenai literasi digital dan media sosial pada remaja didominasi oleh tema pembentukan karakter, kesehatan mental, perilaku digital, serta etika penggunaan media sosial. Sebagian besar artikel menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkendali dapat memicu berbagai persoalan seperti kecanduan digital, *cyberbullying*, hingga gangguan psikologis pada remaja. Di sisi lain, literasi digital ditemukan memiliki peran penting dalam membantu remaja mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab digital, dan etika komunikasi di ruang maya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam menghadapi tantangan perkembangan media sosial pada kalangan remaja.

Selain melakukan sintesis terhadap artikel, penelitian ini juga mengelompokkan tema-tema utama yang paling sering muncul dalam berbagai penelitian. Pengelompokan tema tersebut disajikan pada Tabel 2 untuk memperlihatkan kecenderungan fokus penelitian dalam kajian literasi digital dan karakter remaja.

Tabel 2. Klasifikasi Tema Penelitian

No	Tema Penelitian	Jumlah Artikel	Fokus Temuan
1	Literasi digital dan karakter	9	Literasi digital memperkuat karakter dan etika remaja
2	Media sosial dan kesehatan mental	6	Media sosial memengaruhi kecemasan dan kualitas hidup
3	<i>Cyberbullying</i> dan perilaku negatif	4	Rendahnya kontrol digital memicu perilaku agresif
4	<i>FoMO</i> dan kecanduan media sosial	5	Intensitas media sosial meningkatkan ketergantungan
5	Persepsi diri dan identitas digital	4	Media sosial memengaruhi citra diri remaja

Tabel 2 menunjukkan bahwa tema literasi digital dan pembentukan karakter menjadi fokus penelitian yang paling dominan. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan literasi digital dipandang penting dalam membantu remaja menghadapi perubahan perilaku sosial akibat perkembangan media sosial. Selain itu, isu kesehatan mental dan kecanduan media sosial juga cukup banyak dibahas dalam berbagai penelitian selama lima tahun terakhir. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial pada remaja tidak hanya berkaitan dengan aktivitas komunikasi, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya berbagai dampak media sosial terhadap kehidupan remaja, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Ringkasan dampak tersebut disajikan pada Tabel 3 untuk memberikan gambaran umum mengenai pengaruh media sosial dalam kehidupan remaja.

Tabel 3. Dampak Media Sosial terhadap Remaja

Aspek	Dampak Positif	Dampak Negatif
Informasi	Mempermudah akses pengetahuan	Menyebabkan hoaks dan <i>information overload</i>
Sosial	Memperluas relasi dan komunikasi	Memicu <i>cyberbullying</i> dan konflik sosial
Psikologis	Menjadi sarana ekspresi diri	Menimbulkan kecemasan dan <i>FoMO</i>
Pendidikan	Mendukung pembelajaran digital	Mengurangi fokus belajar
Karakter	Membantu kreativitas dan kolaborasi	Memicu perilaku konsumtif dan validasi sosial

Berdasarkan Tabel 3, media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan remaja dalam berbagai aspek. Dampak positif terlihat pada kemudahan akses informasi, komunikasi, dan pengembangan kreativitas digital. Namun, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol juga berkaitan dengan munculnya *information overload*, *cyberbullying*, kecanduan media sosial, serta gangguan psikologis seperti *Fear of Missing Out (FoMO)*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial pada remaja memerlukan kemampuan literasi digital dan pengendalian diri yang baik.

Secara umum, hasil studi literatur menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk karakter remaja di era media sosial. Sebagian besar penelitian menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan kontrol diri menjadi faktor utama dalam menghadapi berbagai tantangan penggunaan media sosial pada remaja. Selain itu, penguatan literasi digital juga ditemukan berkaitan dengan upaya pencegahan perilaku negatif seperti penyebaran hoaks, *cyberbullying*, serta kecanduan media sosial. Dengan demikian, literasi digital menjadi bagian penting dalam mendukung pembentukan karakter remaja yang lebih bijak, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

Pembahasan

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi dan perilaku remaja di era digital. Media sosial tidak lagi hanya digunakan sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas sosial serta cara pandang remaja terhadap lingkungan sekitarnya. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi menyebabkan remaja lebih mudah menerima berbagai informasi tanpa proses penyaringan yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter, pola berpikir, serta perilaku sosial generasi muda. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nafisah dan Jannah (2024) yang menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dominan dalam kehidupan Generasi Z sehingga mampu memengaruhi pola komunikasi, interaksi sosial, dan pembentukan identitas diri remaja. Penelitian Fitriyadi et al. (2023) juga memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi informasi berkontribusi terhadap perubahan perilaku sosial dan emosional remaja secara signifikan. Dengan demikian, media sosial perlu dipahami sebagai lingkungan sosial baru yang menuntut kemampuan adaptasi sekaligus penguatan karakter agar remaja tidak mudah terbawa pengaruh negatif dari arus digital yang berkembang sangat cepat.

Penggunaan media sosial yang tidak terkendali juga berkaitan dengan meningkatnya fenomena *information overload* pada remaja. Banyaknya informasi yang diterima secara bersamaan membuat sebagian remaja mengalami kesulitan dalam memilah informasi yang benar, relevan, dan bermanfaat. Situasi tersebut menyebabkan kemampuan berpikir kritis menjadi menurun sehingga remaja lebih rentan menerima informasi palsu maupun konten negatif secara pasif. Hasil penelitian Nuralmi et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menimbulkan kelelahan informasi dan memengaruhi kemampuan individu dalam memproses informasi secara efektif. Temuan tersebut diperkuat oleh Sari dan Prasetya (2022) yang menjelaskan bahwa literasi media digital menjadi kemampuan penting agar remaja mampu menghadapi derasnya arus informasi di media sosial. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa masalah utama di era digital bukan lagi keterbatasan akses informasi, melainkan kemampuan individu dalam mengelola informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, penguatan kemampuan analitis dan reflektif pada remaja menjadi bagian penting dalam pendidikan literasi digital modern.

Dalam konteks pendidikan karakter, literasi digital memiliki peran yang lebih luas dibanding sekadar kemampuan menggunakan perangkat teknologi. Literasi digital mencakup kemampuan memahami etika komunikasi, tanggung jawab sosial, serta kesadaran moral dalam berinteraksi di ruang digital. Dewi et al. (2021) menjelaskan bahwa pemanfaatan literasi digital dapat membantu menumbuhkan karakter peserta didik melalui pembiasaan berpikir kritis dan perilaku bertanggung jawab. Hal serupa dikemukakan oleh Rahayu dan Azizah (2025) yang menyatakan bahwa literasi digital telah menjadi salah satu pilar penting dalam pendidikan karakter di era teknologi. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berfungsi meningkatkan kecakapan teknologi, tetapi juga membentuk sikap dan nilai

moral remaja dalam menghadapi tantangan dunia digital. Dengan demikian, penguatan karakter melalui literasi digital perlu diposisikan sebagai bagian integral dalam proses pendidikan agar remaja tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga matang secara etika dan sosial.

Salah satu dampak negatif yang sering muncul akibat rendahnya literasi digital adalah meningkatnya perilaku *cyberbullying* di media sosial. Kemudahan berinteraksi secara anonim membuat sebagian remaja kurang mempertimbangkan dampak psikologis dari tindakan yang mereka lakukan terhadap orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lemahnya kontrol diri dan rendahnya pemahaman etika digital dapat memicu perilaku agresif di ruang maya. Shobabiya et al. (2025) menjelaskan bahwa perilaku *cyberbullying* pada remaja cenderung meningkat seiring tingginya penggunaan media sosial. Penelitian Hardiansyah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa *cyberbullying* dapat menimbulkan dampak serius berupa kecemasan, tekanan emosional, penurunan rasa percaya diri, hingga gangguan psikologis pada remaja. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa persoalan *cyberbullying* bukan hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan lemahnya penguatan karakter dan empati sosial dalam lingkungan digital. Oleh karena itu, literasi digital perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran etis, kemampuan mengontrol perilaku, serta penguatan nilai empati dalam interaksi digital remaja.

Selain *cyberbullying*, media sosial juga memunculkan fenomena *Fear of Missing Out (FoMO)* yang cukup dominan pada kehidupan remaja modern. Keinginan untuk selalu terhubung dengan aktivitas sosial di media digital membuat remaja mengalami ketergantungan terhadap validasi sosial seperti jumlah *likes*, komentar, dan *followers*. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian remaja mengalami tekanan psikologis ketika tidak mampu memenuhi ekspektasi sosial di ruang digital. Penelitian Sirait dan Brahmana (2023) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki hubungan signifikan terhadap munculnya perilaku *FoMO* pada remaja. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Tandon et al. (2021) yang menjelaskan bahwa *FoMO* muncul akibat dorongan psikologis untuk terus mengikuti aktivitas sosial orang lain di media digital. Selain itu, Dam et al. (2023) menemukan bahwa kecanduan media sosial dan *FoMO* berkaitan erat dengan meningkatnya stres serta menurunnya kualitas kesehatan mental remaja. Sintesis dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan tidak hanya memengaruhi perilaku sosial, tetapi juga memberikan dampak psikologis yang cukup kompleks terhadap perkembangan emosional remaja.

Fenomena penggunaan media sosial juga berkaitan dengan pembentukan identitas dan representasi diri remaja di ruang digital. Remaja cenderung membangun citra tertentu agar memperoleh pengakuan sosial dari lingkungan digitalnya. Jika tidak diimbangi dengan pemahaman nilai diri yang kuat, kondisi tersebut dapat menyebabkan ketergantungan terhadap validasi eksternal dan menurunkan kepercayaan diri yang autentik. Regita et al. (2024) menjelaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan persepsi diri dan identitas remaja di Indonesia. Hal serupa disampaikan oleh Kakiay (2025) yang menunjukkan bahwa remaja pengguna media sosial sering membentuk representasi diri berdasarkan ekspektasi sosial yang berkembang di dunia maya. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa media sosial dapat membentuk identitas remaja secara konstruktif maupun destruktif tergantung pada kemampuan individu dalam memahami dirinya sendiri. Oleh karena itu, penguatan karakter melalui literasi digital perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran diri dan kepercayaan diri yang autentik agar remaja tidak mudah kehilangan jati diri di tengah budaya pencitraan digital.

Penguatan karakter melalui literasi digital tidak dapat dilakukan secara optimal tanpa keterlibatan lingkungan pendidikan dan keluarga. Sekolah memiliki peran strategis dalam

membangun budaya digital yang sehat melalui pembelajaran berbasis etika, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian Arifin et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis literasi digital mampu membantu peserta didik mengembangkan perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Selain itu, Oktaviani et al. (2025) menjelaskan bahwa program edukasi bijak bermedia sosial dapat meningkatkan kesadaran remaja mengenai pentingnya penggunaan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang bersifat praktis dan kontekstual lebih efektif dibandingkan penyampaian teori semata. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam membangun budaya literasi digital yang berkelanjutan pada remaja.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki posisi yang sangat strategis dalam penguatan karakter remaja di era media sosial. Berbagai penelitian sebelumnya umumnya membahas dampak media sosial secara parsial, seperti pengaruh terhadap kesehatan mental, perilaku sosial, atau kecanduan digital. Namun, kajian ini memperlihatkan bahwa literasi digital dapat diposisikan sebagai pendekatan integratif yang menghubungkan kemampuan berpikir kritis, penguatan karakter, kontrol diri, etika digital, dan kesehatan psikologis remaja secara bersamaan. Literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial di ruang digital. Remaja yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih mampu menyaring informasi, mengendalikan perilaku, serta menggunakan media sosial secara sehat dan produktif. Sebaliknya, lemahnya literasi digital dapat meningkatkan risiko munculnya *cyberbullying*, *FoMO*, kecanduan media sosial, hingga krisis identitas diri. Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar remaja mampu berkembang sebagai generasi yang kritis, berkarakter kuat, serta bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika kehidupan digital modern.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk karakter remaja di tengah perkembangan media sosial yang semakin masif. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang yang memengaruhi pola pikir, perilaku sosial, serta cara remaja memandang dirinya sendiri. Intensitas penggunaan media sosial tanpa kemampuan literasi digital yang memadai berpotensi menimbulkan berbagai persoalan, seperti *cyberbullying*, kecanduan digital, krisis identitas, hingga penurunan kualitas kesehatan mental. Oleh sebab itu, penguatan literasi digital perlu dipahami sebagai proses pembentukan kesadaran kritis yang membantu remaja bersikap selektif, etis, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital. Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa remaja yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung lebih mampu mengontrol perilaku daring, menyaring informasi, serta mempertahankan nilai moral dalam interaksi sosial di ruang digital.

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, penguatan karakter remaja melalui literasi digital memerlukan keterlibatan berbagai pihak secara berkesinambungan, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga pemerintah. Pendidikan karakter di era digital tidak lagi cukup dilakukan melalui pendekatan konvensional, tetapi perlu diintegrasikan dengan pembelajaran yang kontekstual terhadap dinamika media sosial dan perkembangan teknologi informasi. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan program literasi digital berbasis pendidikan karakter dapat menjadi langkah strategis dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan produktif bagi generasi muda. Selain itu, hasil penelitian membuka

peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengembangkan model pembelajaran literasi digital yang lebih aplikatif, khususnya yang berorientasi pada penguatan kontrol diri, etika komunikasi digital, dan ketahanan psikologis remaja. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya menjadi keterampilan teknis semata, melainkan fondasi penting dalam membentuk generasi yang adaptif, berintegritas, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan digital secara bijaksana dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., Ramadhani, A. L., Vitacheria, F. G., & Azizah, I. (2024). Pendidikan karakter dan teknologi: Pengaruh penggunaan media sosial terhadap pembentukan karakter remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 32–39. <https://doi.org/10.58706/jipp.v3n1.p32-39>
- Arifin, B., Salim, A. N., Muzakki, A., Suwarsito, S., & Arifudin, O. (2024). Integrasi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis literasi digital pada peserta didik sekolah dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/12108>
- Bilgin, M., Şahin, İ., & Togay, A. (2020). Social media addiction in adolescents and parent-adolescent relationship. *Education and Science*, 45(202), 263–281. <https://educationandscience.ted.org.tr/article/view/1890>
- Dam, V. A. T., Dao, N. G., Nguyen, D. C., Vu, T. M. T., Boyer, L., Auquier, P., ... & Zhang, M. W. (2023). Quality of life and mental health of adolescents: Relationships with social media addiction, *Fear of Missing Out*, and stress associated with neglect and negative reactions by online peers. *PloS One*, 18(6), e0286766. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0286766>
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Febry, A., & Safitri, D. (2021). Dismilaritas kecanduan pemakaian media sosial generasi y dan generasi z. *Edukasi IPS*, 5(2), 37–45. <https://doi.org/10.21009/EIPS.005.02.05>
- Fitriyadi, M. Y., Rahman, M. R., Asshidiqi, M. R. A., Ilham, M. A., Aibina, O. I., Hesda, N., & Al Fayyedh, F. (2023). Pengaruh dunia IT terhadap perilaku remaja generasi z. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(2), 21–37. <http://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/61>
- Hardiansyah, M. S., ‘Aini, N. M., ‘Aini, Latief, C. N., Febryanto, R. D., & Nurajjjah, N. (2025). Dampak *cyberbullying* pada remaja di media sosial. *De Juncto Delicti: Journal of Law*, 5(2), 34–46. <https://doi.org/10.35706/djd.v5i2.7960>
- Hidayanto, S., Syafrina, A. E., & Imaddudin, I. (2024). Bijak bermedia sosial untuk stabilitas kesehatan mental remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 4(4). <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPMWidina/article/view/769>
- Kakiay, A. N. (2025). Representasi diri pada remaja pengguna media sosial: Kajian kualitatif interpretatif. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 93–100. <https://doi.org/10.62710/p62rg335>
- Manuella, S. (2023). Pengaruh tingkat literasi digital terhadap etika penggunaan media sosial Instagram pada siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 7(2), 263–274. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/18917>



- Mas'ud, F., Jeluhur, H., Negat, K., Tefa, A., Uly, M., & Amtiran, M. (2025). Etika dalam media sosial antara kebebasan ekspresi dan tanggung jawab digital. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 235–246. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i2.289>
- Meilinda, N., Malinda, F., & Aisyah, S. M. (2020). Literasi digital pada remaja digital (Sosialisasi pemanfaatan media sosial bagi pelajar sekolah menengah atas). *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1). <https://doi.org/10.36982/jam.v4i1.1047>
- Nafisah, Y. F., & Jannah, M. (2024). Penggunaan media sosial pada generasi z. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 705–713. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/60915>
- Nasar, I., Nurdianingsih, F., Rahmi, E., & Purwanto, M. B. (2024). Values of character education: Study of strengthening the culture of digital literacy for youth in disruptive 5.0 era. *Gema Wiralodra*, 15(1), 596–604. <https://doi.org/10.31943/gw.v15i1.688>
- Nasution, J. E., Novianti, N. N., Ramadina, R., Mandasari, T., Oktasari, Y., & Waskito, H. (2025). Strategi dan kebijakan manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan media sosial bagi remaja. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(1), 79–97. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i1.413>
- Nawaf, A., Azura, S., Gultom, S. F., Afriansyah, W., & Putra, A. D. (2023). Analisis literasi digital dalam penggunaan media sosial di kalangan remaja Desa Payung Kec. Payung Kab. Karo. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 337–343. <http://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/235>
- Nuralmi, A. A., Abdurrazaq, M. N., & Maulana, I. (2024). Kondisi *information overload* pada mahasiswa IAI AL-AZIS akibat penggunaan media sosial yang tidak sehat. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(12), 5580–5596. <https://www.jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/1612>
- Oktaviani, N., Salsabila, L., Soleha, S., Agustina, W., Syarkawi, S., & Al-Ra'zie, Z. H. (2025). Penyuluhan literasi digital: Bijak dalam menggunakan media sosial di usia remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(6), 223–228. <https://doi.org/10.59837/jpmm.v1i6.50>
- Rachmawati, I., Millanyani, H., & Ariyanti, M. (2021). *Pemasaran melalui media sosial untuk usaha mikro kecil menengah*. DigiBook Interactive.
- Rahayu, S., & Azizah, S. R. N. (2025). Literasi digital sebagai pilar pendidikan karakter di era teknologi. *Jurnal Literasi Digital*, 5(3), 286–299. <https://doi.org/10.54065/jld.5.3.2025.841>
- Regita, E., Luthfiyyah, N., & Marsuki, N. R. (2024). Pengaruh media sosial terhadap persepsi diri dan pembentukan identitas remaja di Indonesia. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.830>
- Rosyidah, A. N., & Ismeirita, I. (2023). Analisis penggunaan media sosial dalam pembentukan karakter peserta didik (Studi kasus di SMPN 20 Bekasi). *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 34–44. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v9i1.13839>
- Sari, Y., & Prasetya, H. (2022). Literasi media digital pada remaja di tengah pesatnya perkembangan media sosial. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(1), 12–25. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/dinamika/article/view/2101>
- Shobabiya, M., Maulana, R. I., Hanafi, D. F., & Rosidi, M. F. A. (2025). Perilaku *cyber bullying* pada remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(8), 766–773. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/902>
- Sirait, P. N. S., & Brahmana, K. M. (2023). Pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku *Fear of Missing Out (FoMO)* pada remaja. *Innovative: Journal Of*

- Social Science Research*, 3(4), 6535–6548. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4301>
- Sugeng, S., Fitria, A., & Rohman, A. N. R. A. N. (2022). Promoting digital literacy for the prevention of risk behavior in social media for adolescents. *Jurnal Keamanan Nasional*, 8(1). <https://doi.org/10.31599/7cv3sj91>
- Tandon, A., Dhir, A., Almugren, I., AlNemer, G. N., & Mäntymäki, M. (2021). *Fear of missing out (FoMO) among social media users: A systematic literature review, synthesis and framework for future research*. *Internet Research*, 31(3), 782–821. <https://doi.org/10.1108/INTR-11-2019-0455>
- Yonaevy, U., Syarifah, S., & Praningrum, R. (2024, October). Program literasi digital untuk pencegahan *cyberbullying* dan dampaknya terhadap kesehatan mental remaja. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran*, 4(1), 872–877. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/seinkesjar/article/view/5713>